



Logo

Ban Pecah di Hari Raya

30/03/2026



Lebaran selalu punya cerita. Bukan hanya tentang ketupat, opor, dan amplop. Tapi tentang perjalanan. Tentang pertemuan. Dan seringkali tentang kejadian-kejadian kecil yang tidak direncanakan. Tahun ini, salah satu cerita itu datang dari sebuah jalan desa. Jalan desa, hujan, dan sebuah lubang

Sepulang dari silaturahmi ke rumah paklek, bulek, dan sepupu di daerah Belung Tumpang, langit tiba-tiba berubah. Hujan turun. Tidak deras sekali, tapi cukup untuk membuat jalanan lengang dan sedikit sendu. Mobil kami melaju pelan, membelah jalan raya di sebelah sawah dan ladang warga. Di

-Advertisement-



Logo



kiri-kanan, hamparan hijau. Di depan, jalan terasa sempit yang sesekali berlubang.

Lalu itu terjadi. Sebuah lubang yang tidak terlalu terlihat. Sedikit hentakan. Dan suara yang langsung membuat kami saling berpandangan. Ban depan kiri mobil pecah. Tidak dramatis. Tidak ada suara ledakan besar. Tapi cukup untuk menghentikan perjalanan kami di tengah sawah, di bawah hujan yang masih setia turun.

-Advertisement-



Logo



Kami berhenti. Sejenak hening. Lalu, seperti biasa, hidup tidak memberi banyak waktu untuk mengeluh. Saya turun dari mobil. Anak saya, Ziddin, ikut turun. Dia masih kelas 7 MTs. Masih di fase di



Logo

—seperti kebanyakan mobil keluarga mode city car—sedikit lebih kecil dari ukuran normal.

Bukan pilihan ideal. Tapi cukup untuk melanjutkan perjalanan. Ziddin mencoba membantu semampunya. Memegang ini. Mengambil itu. Sese kali kebingungan. Sese kali bertanya. Tidak sempurna memang. Tapi hadir sepenuhnya. Dan bagi saya, itu sudah lebih dari cukup.

Di tengah situasi yang bagi sebagian orang mungkin sepele, saya melihat sesuatu yang lebih dalam. Ini bukan tentang ban. Ini tentang proses. Tentang bagaimana seseorang belajar menghadapi sesuatu yang tidak ia rencanakan. Tentang bagaimana ia tetap tinggal, bukan lari.

Percakapan Kecil di Dalam Mobil

Setelah selesai, kami kembali masuk ke mobil. Baju sedikit basah. Tangan masih terasa kotor. Tapi ada rasa hangat yang sulit dijelaskan. Di perjalanan, percakapan kecil itu terjadi. “Din,” panggilan akrab saya kepadanya. “Hidup itu pasti ada masalah.”

Dia diam. Mendengarkan.

“Masalah itu bukan untuk dihindari. Tapi dihadapi.”

Saya tidak tahu seberapa dalam kalimat itu masuk. Tapi saya tahu, memori atas kejadian itu akan tinggal dalam benaknya. Karena beberapa pelajaran memang tidak datang dari buku. Ia datang dari pengalaman.

Saya lalu berpikir. Bukankah ini yang selama sebulan kita latih di bulan Ramadan? Menahan lapar. Menahan haus. Menahan emosi. Belajar mengatakan “tahan dulu”, ketika semua dalam diri ingin “sekarang juga.” Bahkan dalam situasi yang lebih sulit, ketika ada yang menyakiti, menghina, atau memancing emosi, kita diajarkan untuk berkata: “Inni Soimum: Saya adalah orang yang berpuasa.” Bukan sekadar kalimat. Tapi latihan pengendalian diri. Latihan daya tahan.

Ujian Setelah Latihan

Sebulan penuh kita dilatih. Tapi pertanyaan sesungguhnya bukan apa yang kita lakukan saat Ramadan. Melainkan apa yang tersisa setelahnya. Karena ujian itu kadang tidak datang pada saat kita





Logo

Perjalanan hari itu akhirnya berlanjut. Tidak mulus. Tidak ideal. Tapi cukup menyenangkan dan berkesan. Seperti hidup. Tidak selalu sesuai rencana. Tidak selalu nyaman. Tapi selalu bisa dijalani. Dan di tengah semua itu, yang kita butuhkan bukan hidup tanpa masalah. Tapi kemampuan untuk tetap berjalan dan bertahan di dalamnya.

Kenangan yang Mungkin Abadi

Mungkin, suatu hari nanti, Ziddin akan lupa detail perjalanan itu. Tentang hujan. Tentang payung yang tidak pas. Tentang ban serep yang lebih kecil. Tapi saya berharap, ada satu hal yang ia ingat. Bahwa ketika masalah datang, ia tidak harus lari.

Ia bisa berhenti sejenak. Melihat situasi. Lalu mulai mencari cara. Pelan-pelan. Semampunya. Karena hidup, pada akhirnya, bukan tentang menghindari lubang di jalan. Tapi tentang tetap bisa melanjutkan perjalanan, meski ban sempat pecah.

Semoga perjalanan kita dengan segala lubang dan hujannya—tetap membawa kita pulang, kembali fitri. Dan semoga, semua yang kita latih di Ramadan, tidak berhenti sebagai kenangan. Tapi benar-benar menjadi bagian dari cara kita menjalani hidup.(*)

-Advertisement-



Logo

